

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

WARAK KERURON SEBAGAI WUJUD UPACARA PITRA YADNYA PALING SEDERHANA

Oleh:

Ida Bagus Purwa Sidemen¹, Ida Bagus Ngurah Bradijaya Manuaba², I Nengah Artawan

Program Studi Agama Hindu Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

purwasidemen69@gmail.com
bradijayamanuaba10@gmail.com
artawan@unhi.ac.id

Abstrak

Sebuah tradisi yang dijaga dengan baik merupakan salah satu alat penyaring bentuk serbuan kehidupan modern. Semuanya bisa dipilah, mana yang baik dan mana yang buruk, dengan mengacu pada ajaran tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur. Umat Hindu memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada disebabkan oleh suatu hal yang ada atau terjadi sebelumnya. Dari keyakinan tersebut memunculkan sebuah konsep hukum alam yang disebut dengan *Karmaphala*, atau hasil dari perbuatan. Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah upacara yaitu Warak Keruron merupakan salah satu cara untuk membebaskan roh bayi dari belenggu yang mengikatnya di dunia agar sang roh dapat kembali ke asalnya. Bilamana hal ini tidak dilaksanakan tentu dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kehidupan sang ibu maupun sang ayah. Selama ini istilah *Warak Keruron* sangat jarang terdengar di masyarakat, padahal upacara ini sendiri sudah ada sejak dahulu. *Warak Keruron* bertujuan serta berfungsi untuk membersihkan atau mensucikan kondisi seorang ibu secara psikologis maupun jasmani. Roh yang di upacarai akan kembali ke alamnya dengan jalan sempurna sedangkan bagi orang tua yang masih mengharapkan keturunan diberikan kemudahan dan siap secara lahir bathin. Demikian pentingnya upacara *Warak Keruron* sebagai bentuk paling sederhana dalam upacara Pitra Yadnya dan sebaiknya dilakukan oleh pasangan suami istri atau bagi yang mengalami keguguran.

Kata kunci : Warak Keruron, Keguguran, Pitra Yadnya Paling Sederhana

Abstract

A well-maintained tradition is one of the filtering tools for the invasion of modern life. Everything can be sorted out, which is good and which is bad, by referring to the teachings of tradition that have noble values. Hindus believe that everything that exists is caused by something that exists or happened before. From this belief, a concept of natural law emerged which is called Karmaphala, or the result of actions. In connection with this, a ceremony, namely Warak Keruron, is one way to free the baby's spirit from the shackles that bind it in the world so that the spirit can return to its origin. If this is not carried out, it can certainly have a bad impact on the life of the mother and father. So far, the term Warak Keruron has been rarely heard in society, even though

this ceremony itself has existed for a long time. Warak Keruron aims and functions to cleanse or purify the condition of a mother psychologically and physically. The spirit that is ceremonially performed will return to its nature in a perfect way, while for parents who still expect offspring, they are given convenience and are ready physically and mentally. Thus the importance of the Warak Keruron ceremony as the simplest form in the Pitra Yadnya ceremony and should be performed by married couples or for those who have miscarried.

Keywords: Warak Keruron, Miscarriage, The Simplest Pitra Yadnya

yadnya itu sendiri merupakan sebuah upacara korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan

I. PENDAHULUAN

Waktu terus berjalan dan jaman telah mengalami perubahan. Demikian hal ini banyak dikatakan oleh masyarakat kita dalam menghadapi dan menjalani berbagai kehidupan. Dalam kehidupan beragama juga mengalami hal yang sama. Namun beberapa hal yang sangat prinsip tidak boleh ditinggalkan apalagi diabaikan. Kehidupan manusia tidak saja menyangkut hal yang bersifat material sebagai kebutuhan mutlak, namun kedamaian hati atau jiwa hanya didapatkan bila tetap bersandar pada ajaran agama. Dalam segala hal menyangkut kehidupan tradisi dalam dunia modern, ajaran agama menjadi salah satu yang sangat penting. Hal ini terlihat jelas bila tradisi dijaga dengan baik karena tradisi atau adat yang kuat merupakan salah satu alat penyaring bentuk serbuan kehidupan modern. Semuanya bisa dipilah, mana yang baik dan mana yang buruk, dengan mengacu pada ajaran tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur.

Gerusan modernisasi tidak mungkin bisa dihindarkan. Kehidupan tetap harus berjalan tidak saja menitik beratkan pada pentingnya sarana (material) namun ketenangan jiwa menjadi salah satu hal penting sehingga kebahagiaan yang sifatnya nyata (badani) dan rohani (spiritual) juga tetap terpenuhi. Umat Hindu di Bali khususnya, dalam kehidupannya tidak akan bisa lepas dari suatu upacara atau *yadnya*. Melalui pelaksanaan *yadnya* masyarakat Hindu di Bali bisa merasakan kebahagiaan. Upacara atau

kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Yadnya* dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur manusia atas apa yang telah diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Dengan melaksanakan sebuah upacara atau *yadnya* maka umat Hindu dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Setiap ajaran agama tentu memiliki dasar keyakinannya masing-masing. Dalam ajaran Agama Hindu dasar keyakinan tersebut diyakini sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan. Kehidupan umat Hindu didasari oleh *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Acara* (ritual). Ketiga bagian dalam kerangka dasar tersebut menjadi landasan kehidupan bagi umat Hindu. Ketiganya memiliki keterikatan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaannya ketiga kerangka dasar ini tidak dapat dipisahkan. Ketiganya diibaratkan sebagai sebutir telur yaitu bagian kulitnya dianggap mewakili aspek *acara* atau ritual, sedangkan putih telurnya mewakili aspek *susila* atau etika, dan kuning telurnya mewakili aspek *tattwa* atau filsafat. Apabila salah satu dari ketiga unsur telur tersebut tidak ada atau rusak, maka telur itu akan menjadi busuk. Demikian halnya dengan hakekat tiga kerangka dasar agama Hindu, seseorang yang pandai dalam ilmu keagamaan (*tattwa*), namun tidak memiliki etika yang baik (*susila*), apalagi tidak melaksanakan *yadnya* (*acara*) maka belum dapat dikatakan sebagai umat Hindu yang baik (Triguna, 2013:48).

Seperti agama-agama lainnya di Indonesia yang memiliki iman atau keyakinan berbeda-beda, maka dalam agama Hindu keyakinan atau kepercayaan disebut dengan *sraddha*. Dalam Hindu terdapat lima rumusan iman yang disebut *Panca Sraddha*, yaitu (1) percaya adanya *Sang Hyang Widhi*; (2) percaya adanya *Atma*; (3) percaya adanya *Karmaphala*; (4) percaya adanya *Punarbhawa*; dan (5) percaya adanya *Moksa*. Lima kepercayaan ini bersumber dari kitab suci agama Hindu, baik *Sruti* maupun *Smrti*. Hal ini dilaksanakan sebagai jalan menuju kebenaran tertinggi (Sura, dkk, 2002:78)

Umat Hindu memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada disebabkan oleh suatu hal yang ada atau terjadi sebelumnya. Konsep tersebut menjadikan segala hal yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu sebagai bentuk hasil atau pahala. Dari keyakinan tersebut memunculkan sebuah konsep hukum alam yang disebut dengan *Karmaphala*, atau hasil dari perbuatan. Kitab *Sarasamuscaya*, *sloka* 27 menjelaskan bahwa apa saja yang orang tabur, itulah hasil yang akan ia petik. Keadaan yang terjadi merupakan hasil dari sebuah sebab yang ada sebelumnya, karena segala sesuatu yang terjadi tidak lepas dari hukum sebab akibat. Perbuatan (*karma*) selalu menimbulkan akibat, *subha karma* adalah perbuatan baik, akan memberi pahala baik dan sebaliknya *asubha karma* adalah perbuatan buruk, akan menghasilkan pahala tidak baik. Konsep *Karmaphala* menjiwai setiap gerak langkah pada kehidupan sehari-hari umat Hindu. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia diyakini tidak dapat terlepas dari konsep karma. Kebebasan dalam ajaran agama Hindu adalah bersatunya *Atman* dengan *Brahman* ditentukan oleh karma dari masing-masing individu dan manusia tidak bisa terlepas dari hukum *karma*. Kelahiran manusia ke dunia (*punarbhawa*) adalah untuk menjalani *karma* sebelumnya. Sehingga sejak manusia lahir membawa *karmawasana*-nya masing-masing. Proses kelahiran berulang-ulang

adalah bagian dari pendidikan yang mengharapkan adanya perbaikan diri dari setiap kelahiran yang diperoleh sehingga kualitas kehidupan akan dapat terus meningkat. Peningkatan kualitas hidup akan membawa seseorang sampai pada tujuan akhir yaitu mencapai *moksa* (Lilik, 2019:107).

Terdapat hubungan yang erat antara reinkarnasi manusia dengan ajaran *Tri Rna*, karena kelahiran menyebabkan manusia memiliki hutang yang wajib untuk dibayar. Ketiga hutang tersebut dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Tri Rna*, adalah tiga hutang yang harus dibayar sehubungan dengan keberadaan manusia di dunia. *Tri Rna* terdiri dari tiga bagian yaitu; *Dewa Rna* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dihadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*; *Rsi Rna* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dihadapan para *Rsi*; *Pitra Rna* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dihadapan kepada para leluhur. Semua yang terhitung sebagai hutang ini kemudian dapat dibayar dengan melaksanakan upacara *yadnya* yang dalam implementasinya tertuang dalam pelaksanaan upacara-upacara atau *yadnya* dalam *Panca Yadnya*.

Adanya *Tri Rna* menyebabkan manusia harus melaksanakan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya*; (1) *Dewa Yadnya*, adalah persembahan yang tulus ikhlas dan tanpa pamrih dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya; (2) *Manusa Yadnya*, adalah persembahan yang tulus ikhlas dan tanpa pamrih kepada sesama manusia. Tujuannya untuk penyucian, baik secara lahir maupun batin; (3) *Rsi Yadnya*, adalah upacara persembahan tulus ikhlas dan tanpa pamrih yang dihaturkan kepada orang suci Hindu; (4) *Bhuta Yadnya*, adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk yang kelihatan maupun tidak kelihatan dan kepada alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup; (5) *Pitra Yadnya*, adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan kepada *Sang Pitara*. Tujuannya adalah untuk memberikan

persembahan kepada leluhur, menyelamatkan orangtua/ leluhur, bermaksud mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* yaitu unsur tanah (*pertiwi*), air (*apah*), api (*teja*), angin (*bayu*), dan ether (*akasa*).

II. UPACARA PITRA YADNYA

Upacara agama pada intinya adalah suatu aktivitas yang mendekatkan manusia dengan sesamanya, alam lingkungannya, dan Tuhannya. Hal ini bertujuan untuk membangun alam lingkungan yang sejahtera. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata upacara berarti rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama. Secara *etimologi* kata "Upacara" terdiri dari dua suku kata, yaitu "Upa" yang berarti dekat atau mendekat, dan kata "Cara" berasal dari urutan kata "Car", yang berarti seimbang, seimbang, dan selaras. Dengan mencapai keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri kita sendiri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Wayan & Santika, 2017).

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu di Bali. Pelaksanaan upacara biasanya bergandengan dengan yadnya seperti Dewa Yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Upacara yang dilaksanakan didasari atas Konsep Tri Hita Karana dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif dan dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya, yang "*astiti bakti*" terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

Pitra Yadnya adalah persembahan suci kepada leluhur. Pitra berasal dari kata "Pitr" yang artinya leluhur. Yadnya berasal urat kata "Yaj", yang berarti berkorban. Leluhr dimaksud adalah ibu bapak, kakek, buyut dan lain-lain yang merupakan garis lurus ke atas, yang menurunkan kita. Kita ada karena Ibu dan

Bapak. Ibu dan Bapak ada karena Kakek dan Nenek, begitu seterusnya. Jadi kita ada atas jasa mereka. Kita telah berutang kepada mereka. Utang kepada leluhur disebut Pitra Rna. Utang ini harus dibayar. Membayar utang kepada leluhur dengan melaksanakan Pitra Yadnya. Jadi Pitra Yadnya, merupakan suatu pembayaran utang kepada leluhur. Hal inilah yang menjadi dasar hukum dari pada Pitra Yadnya itu (Wikarman, 2002;17).

Upacara menghormati leluhur dalam tradisi Hindu disebut *Sradha*. Hal ini dijelaskan dalam *Manawa Dharma Sastra* sebagai berikut.

"Upacara Pitra Yadnya yang harus kamu lakukan. Hendaknya setiap harinya *Sradha* dengan mempersembahkan nasi atau dengan air dan susu, dengan ubi-ubian. Dan dengan demikian ia menyenangkan para leluhur" (M.D.S.1.82).

Demikian juga Itihasa Ramayana, memberikan landasan hukum akan adanya Pitra Yadnya itu. Terjemahan kutipannya adalah sebagai berikut.

"Sangat bijaklah Sang Dasaratha, tahu beliau pada Veda, bhakti kepada dewa-dewa, Tidak pernah lupa memuja leluhur, kasih beliau pada keluarga semua" (Rāmāyana, 1.3).

Pitra Yadnya, adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihatirkan kepada *Sang Pitara*. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur, menyelamatkan orangtua/leluhur, bermaksud mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* (*pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, *akasa*). Jenis upacara Pitra Yadnya diantaranya: upacara Ngaben, Upacara Sawa Wedana, Upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Nglungah, dan Upacara Atma Wedana (Widana 2019;30)

Tujuan utama upacara pitra yadnya adalah sebagai proses pengembalian *Panca Maha Bhuta Sang Amantuk*, agar kembali ke sumbernya yakni *Sang Hyang Prakerthi* sebagai kekuatan "*Acetana*" dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sedangkan penyucian atman (roh atau arwah dari *Sang Amantuk*).

Esensi sesungguhnya adalah lebih ditentukan oleh karma wasananya sendiri ketika ketika masih hidup di *mercapada*, alam baw loka. Sehubungan dengan hal ini Warak Keruron merupakan salah satu cara untuk membebaskan roh bayi dari belenggu yang mengikatnya di dunia agar sang roh dapat kembali ke asalnya. Bilamana hal ini tidak dilaksanakan tentu dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kehidupan sang ibu maupun sang ayah.

Pitra Yadnya bertujuan untuk mengembalikan roh leluhur kepada asalnya. Dengan kembalinya roh leluhur ke asalnya, maka dianggap lunaslah hutang keturunan kepada leluhurnya. Leluhur itu berasal dari Tuhan dan karena itu harus dikembalikan. Pelaksanaan *yadnya* ini sebagai bentuk bakti kepada leluhur. Bentuknya dengan melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* seperti : *Ngelangkir*, *Ngelungah*, *Ngaben*, *Ngeroras* atau *Memukur* (Suhardana, 2008:123)

Pitra Rna merupakan hutang kepada para leluhur, leluhur yang dimaksud disini bukan saja orang tua atau ayah dan ibu sendiri, tetapi mereka yang berada dalam tingkatan keluarga diatasnya atau nenek moyang sebelumnya. Hutang ini dibayar dengan cara melaksanakan *Pitra Yadnya*. Dalam pelaksanaannya *Pitra Yadnya* adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada leluhur sebagai ucapan rasa terima kasih karena melalui merekalah manusia dilahirkan di dunia ini. Jadi secara tidak langsung kita telah menghormati orang tua atau leluhur yang telah meninggal dengan melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* ini (Suhardana, 2008:79).

Pada era belakangan ini di lingkungan masyarakat banyak melakukan sebuah upacara *Pitra Yadnya* pada tingkatan yang paling sederhana yaitu *Warak Keruron*. Sejauh ini banyak masyarakat atau umat Hindu yang belum mengetahui tentang upacara ini yang sekilas mirip dengan upacara *Ngelangkir* dan *Ngelungah*. Perihal ketidaktahuan ini perlu kiranya diberikan pemahaman agar masyarakat tidak asal melaksanakan namun kurang

mengerti terkait makna dan tujuannya. Pada kenyataannya yaitu di masyarakat umum dalam pelaksanaannya upacara *Warak Keruron* kerap dilaksanakan secara masal atau beriringan dengan pelaksanaan *Ngaben* serentak (*ngaben* masal). Selama ini istilah *Warak Keruron* sangat jarang terdengar di masyarakat, padahal upacara ini sendiri sudah ada sejak dahulu. Upacara *warak keruron* ini diperuntukan bagi seseorang yang mengalami keguguran dalam masa kehamilan 1 sampai 3 bulan. Ciri-cirinya berupa darah yang keluar dan belum berbentuk atau masih berupa gumpalan darah. Keguguran disini bisa saja terjadi karena tidak disengaja ataupun disengaja. Bila dilihat dari aspek agama, apabila keguguran itu terjadi karena tidak disengaja maka hal ini tidak bertentangan dengan norma agama maupun norma hukum. Namun bila yang terjadi karena disengaja maka hal ini jelas bertentangan dengan norma agama dan hukum. Tetapi ada juga yang sengaja digugurkan karena alasan medis yang bisa saja mengancam keselamatan si ibu dan hal ini dapat dibenarkan dimata agama dan hukum (Ida Pandita Mpu Yogha Nata, 2021).

Hal ini sangat berkaitan dengan proses reinkarnasi (*punarbhawa*) yang dipercaya oleh umat Hindu. Reinkarnasi itu sendiri merupakan sebuah proses kelahiran kembali, yang artinya roh leluhur kita akan menjelma kembali dan lahir ke dunia walaupun yang lahir hanya berupa gumpalan darah. Walaupun hanya lahir sebentar di dunia ini tetap harus diupacarai agar roh yang ber-reinkarnasi dapat mendapatkan tempat yang baik.

WARAK KERURON WUJUD PITRA YADNYA PADA TINGKATAN SEDERHANA

Artikel ilmiah milik Atmaja (2024) yang berjudul “*Warak Keruron* Upacara bagi Mereka yang Mengalami Keguguran” dijelaskan walaupun bayi yang mengalami keguguran masih berupa darah sekalipun, tetapi sudah menyebabkan *leteh/cuntaka*, baik

sang ibu maupun lingkungannya. Karena menurut lontar Ganapati Tatwa dan Lontar Tuter Rare Angon, sejak pertemuan *kama bang* (sel telur) dan *kama petak* (sperma) dari sang ayah dan terjadi pembuahan di *cecupu manik*, maka sejak itu sudah ada roh yang masuk di dalamnya, dan sejak itu pula sang roh sudah dapat tubuh prakerti yang terbentuk dari unsur Panca Maha Bhuta. Setelah janin terbentuk, tidak sepatutnya bayi tersebut digugurkan (aborsi), karena menurut sastra suci Hindu aborsi (*bhrunaha*) adalah tindakan yang sangat berdosa. Maka bila terjadi keguguran, harus ada upacara untuk melepaskan sang roh dari tubuh prakerti, mengembalikan tubuh prakertinya ke unsur pembentuknya Panca Maha Bhuta sehingga sang roh tidak terus terperangkap dalam tubuh prakerti tersebut ke alam selanjutnya. Tentunya semuanya harus dilakukan dengan prosesi yang benar dan dilakukan oleh yang memang berwenang untuk itu. Di samping roh sang bayi disucikan dan dibebaskan dari tubuh prakertinya, maka sang ibu pun harus dibuatkan upacara untuk penyuciannya agar terbebas dari *cuntaka/leleh*. Menjadi hal lebih penting lagi, sang ibu harus dibebaskan dari beban psikologis sehingga tidak mengalami traumatik yang berkepanjangan. Jika hal itu sudah dilakukan, maka sang ibu kembali suci bebas dari leleh, bebas dari beban psikis untuk melanjutkan kehidupan yang harmonis dengan keluarganya.

Arti (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Upacara *Ngelungah* pada *Pitra Yadnya* di Desa Medahan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar (Kajian Pendidikan Agama Hindu)” menyatakan bahwa upacara *Ngelungah* pada *Pitra Yadnya* di Desa Medahan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar adalah upacara yang ditujukan terhadap *sawa* yang masih bayi atau anak-anak yang berumur diatas tiga bulan dan belum tanggal gigi. Upacara *Ngelungah* dilaksanakan agar arwah sang bayi tidak mengalami penderitaan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat di Desa Medahan atas

keberadaan kekuatan diluar nalar yang tidak bisa mereka lihat atau raba. Yang dimana keyakinan tersebut mereka ungkapkan melalui pelaksanaan upacara *Ngelungah*. Ketaatan masyarakat Desa Medahan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang begitu kuat serta memiliki rasa takut terhadap dampak yang bisa terjadi apabila tidak melaksanakan upacara *Ngelungah* ini. Pelaksanaan upacara ini sebagai ungkapan rasa bakti dan hormat kepada roh leluhur serta sang bayi atau anak yang diupacarai mendapatkan tempat yang layak di alam niskala. Kajian dari tulisan inilah yang membedakan antara upacara *Ngelungah* dengan Upacara *Warak Keruron* dimana upacara *Warak Keruron* diperuntukan kepada seseorang yang mengalami keguguran dalam masa kehamilan 1 sampai 3 bulan. Ciri-cirinya berupa darah yang keluar dan belum berbentuk atau berupa gumpalan darah.

Sukrawati (2022) dalam bukunya yang berjudul “Panca Yadnya” membahas mengenai setiap bagian dari *Panca Yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Pitra Yadnya* dan juga tentang tata cara pelaksanaan setiap upacara yang ada. Lebih detail dalam tulisannya menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas oleh hukum alam (*Rta*). Kelahiran manusia diibaratkan sebagai kedatangan, hidup sebagai pertumbuhan atau perkembangan, dan mati diibaratkan sebagai kepergian. *Atma* atau roh manusia ditopang oleh karmanya selama hidup mengikuti proses perjalanan menuju sumbernya, sedangkan jasadnya atau jenazahnya harus dikembalikan juga kepada sumber pembentuknya yaitu *Panca Maha Bhuta* (*Apah, Bayu, Teja, Akasa, Pertiwi*). Weda mengajarkan proses tercepat untuk mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* adalah dengan *Antyesti Samkara* atau *Atiwa-tiwa* yang lebih dikenal dengan sebutan *Ngaben* dalam upacara *Pitra Yadnya*. Dalam *Pitra Yadnya* sendiri terdapat beberapa tingkatan pelaksanaannya seperti, *Sawa Wedana*, *Asti Wedana*, *Swasta*, dan *Atma*

Wedana. *Warak Keruron* adalah upacara kematian dari keguguran kandungan yang masih dalam bentuk darah (gumpalan darah) dan belum berbentuk jabang bayi. Dalam pelaksanaannya upacara yang digunakan hanya cukup dengan *prayascita* sebagai simbol penyucian diri terutama sang ibu bayi dan keluarga. Upacara *Warak Keruron* merupakan realisasi dari pelaksanaan *Pitra Yadnya* yang dilaksanakan atas dasar kepercayaan umat Hindu. Pelaksanaannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Hindu karena menyesuaikan dengan *Catur Dresta* dan *Desa Kala Patra* di daerah masing-masing.

Dalam proses biologis pertemuan sel sperma dan sel telur yang disebut proses pembuahan, sejak awal telah menunjukkan terjadi sebuah kehidupan. Hal inilah kepada generasi muda dan yang berikutnya agar dipahami bahwa pembuahan akibat pertemuan sperma dan sel telur merupakan proses yang tidak boleh dilakukan dengan unsur kesengajaan berupa coba-coba atau melakukan sex bebas tanpa ikatan pernikahan. Dalam lontar Aji Tatwa Rare Angon dijelaskan bahwa kehidupan sudah dimulai ketika bertemunya *Kama Bang* atau sperma dari *Sang Rare Angon* (ayah) dengan *Kama Petak* atau sel telur dari *Rare Cili* (ibu) di *kundha cecupu manik* dan sudah bergelar *Sang Hyang Amreta Sabuana*. Asal mula *Sang Rare Angon* mempertemukan asmara, dari pertemuan itu lalu timbul *kama petak*, sedangkan *i rare cili* menimbulkan *kama bang*, yakni timbulnya sperma dan sel telur. Maka membaurlah *kama bang* (sel telur), dengan *kama petak* (sperma), kemudian berada di dalam *kundha cecupu manik*, itulah yang bergelar "*Sang Hyang Amreta Sabuana*", yang menyebabkan melahirkan anak pada malam hari. Itulah sebabnya jabang bayi bertempat tinggal di dalam perut sang ibu. Sekarang akan dijelaskan kepada sang rare angon perihal pengetahuan tentang *Sang Rare Angon* (manusia). Setelah sebulan lamanya berada dalam kandungan, jabang bayi itu bernama:

Sang Hyang Manik Kama Gumuh. Setelah dua bulan bernama: *Sang Hyang Manik Kama Bhusana*. Tiga bulan di dalam kandungan sang ibu, bernama: *Sang Hyang Manik Tigawarna*. Empat bulan berada dalam kandungan ibu, namanya: *Sang Hyang Manik Srigadhing*. Kemudian sudah selama lima bulan berada dalam kandungan ibu, bernama: *Sang Hyang Manik Kembang Warna*. Enam bulan dalam kandungan, bernama: *Sang Hyang Manik Kutalengis*. Setelah tujuh bulan, namanya: *Sang Hyang Manik Wimbasamaya*. Selanjutnya sesudah selama delapan bulan sang jabang bayi dalam kandungan, bernama: *Sang Hyang Waringin Sungsang*. Setelah sembilan bulan, bernama: *Sang Hyang Tungtung Bwana*. Demikianlah keterangan tentang si jabang bayi, selama masih berada dalam kandungan sang ibu (Gautama, 2008).

Adanya proses kehidupan sejak awal pertemuan kedua sel penting yaitu sperma dan sel telur, akan menimbulkan akibat juga bila dalam proses tersebut mengalami kematian (gugur). Oleh karena itu penting sekali dilakukan upacara *Warak Keruron* bagi seorang ibu yang mengalami keguguran dengan usia kandungan dibawah 3 bulan. Selama ini masih banyak umat Hindu yang belum mengetahui tentang upacara *Warak Keruron*. Selain itu terdapat juga beberapa kekeliruan yang terjadi dalam pelaksanaannya, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai apa itu upacara *Warak Keruron*. Pelaksanaan upacara *Warak Keruron* berbeda dengan *Ngelangkir*, ataupun *Ngelungah*.

IV.

P

ENUTUP

Upacara *Warak Keruron* ditujukan kepada seorang ibu yang mengalami keguguran/aborsi (*kruron*) dengan usia kehamilan mulai satu (1) minggu sampai 3 bulan Bali (105 hari). Ciri-cirinya berupa gumpalan darah yang belum terbentuk, bila umur kandungannya tidak diketahui maka

dapat dilihat dari gumpalan darahnya pada waktu terjadi keguguran, yaitu menyerupai binatang merayap seperti tokek (toke). Ciri-ciri seperti ini disebut keguguran (aborsi) Abortus/*kruron* pada hakekatnya terjadi tidak dengan sengaja serta tidak direncanakansama sekali, sehingga peristiwa ini sering disebut dengan keguguran (kehamilan yang tidak jadi/gugur).

Upacara *Warak Keruron* merupakan upacara yang dilakukan pada bayi yang mengalami keguguran (Perdana, et al., 2022). Upacara ini merupakan sebuah upacara yang berfungsi sebagai pembersihan kepada si calon ibu. Sama dengan upacara *Ngelungah*, upacara *Warak Keruron* pun dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan ngaben di desa. *Warak Keruron* terdiri dari dua kata yaitu *Warak* yang artinya darah, dan *Keruron* atau *keruruan* yang artinya keguguran. Jadi *Warak Keruron* adalah darah yang keluar dari terjadinya keguguran. Pelaksanaan sebuah upacara yaitu *Warak Keruron* bertujuan serta berfungsi untuk membersihkan atau mensucikan kondisi seorang ibu secara psikologis maupun jasmaniah. Roh yang di upacarai akan kembali ke alamnya dengan jalan sempurna melalui upacara *Warak Keruron* sedangkan bagi orang tua yang masih mengharapkan keturunan diberikan kemudahan dan siap secara lahir bathin. Demikian pentingnya upacara *Warak Keruron* sebagai bentuk paling sederhana dalam upacara Pitra Yadnya dan sebaiknya dilakukan oleh pasangan suami istri atau bagi yang mengalami keguguran.

Kiriana, N. (. (n.d.). Sinkretisme Dalam Agama Hindu Dan Buddha Di Bali. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 71-78.

Kusuma, I. P. (2021, November). *Proses Upacara Warak Keruron*. Retrieved from Scribd: <https://www.scribd.com/document/539452319/Proses-Upacara-Warak-Kruron>

Lilik, L. &. (n.d.). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Dan Budaya*, 60-80.

Subagiasta, I. K. (2006). *Teologi, Filsafat, Etika Dan Ritual*. Surabaya: Paramita.

Sudarsana, I. P. (2002). *Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mancara Sastra.

Suhardana, K. (2008). *Tri Rna Tiga Jenis Hutang Yang Harus Dibayar Manusia*. Klungkung: Paramita Surabaya.

Sugrawati, N. M. (2022). *Panca Yadnya*. Denpasar: UNHI PRESS.

Suria, d. (2002). *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.

Tuluguna, I. B. (2013). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: PT Mabhakti.

Widana, I. G. (2019). Filosofi Ritual Hindu, Pergeseran Antara Konsep Dan Konteks. *Dharmasmrti*, 28-34.

Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jayapangus Press*, 89-97.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. G. (2024). Warak Keruron Upacara Bagi Mereka yang Mengalami Keguguran. *Jurnal Pangkaja*.
- Gautama, W. B. (2008). *Tutur Rare Anggon*. Surabaya: Paramita.
- Gunadha, I. B. (2013). *Panca Sraddha Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.